

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Masalah penyusunan kurikulum terhadap visi jiwa *entrepreneurship*, yaitu kurangnya pemahaman tentang standar nasional pendidikan tinggi (SNPT), evaluasi kurikulum, konsep *entrepreneurship* dan langkah-langkah penyusunan kurikulum.
2. Rencana tindakan penyusunan kurikulum, yaitu ; sosialisasi tentang standar nasional pendidikan tinggi, mencari sumber informasi penyusunan kurikulum, pelatihan tentang kurikulum, rapat koordinasi tentang entrepreneur dan kurikulum.
3. Hasil penyusunan kurikulum terhadap penerapan visi jiwa entrepreneurship yang terdiri dari :
 - a. Profil lulusan penciri visi dibuat terpisah dengan profil dari AIPNI
 - b. Capaian pembelajaran penciri visi mempunyai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus.
 - c. Bahan kajian penciri visi mempunyai 27 topik bahan kajian dengan total tingkat kedalaman sebanyak 82.
 - d. Mata kuliah penciri visi mempunyai 3 mata kuliah, antara lain ; 1) Manajemen entrepreneur sebanyak 3 SKS, 2) Dasar entrepreneur kesehatan sebanyak 3 SKS, 3) *Nursing entrepreneurship* sebanyak 2 SKS.

- e. Metode pembelajaran penciri visi menggunakan metode teacher center learning (TCL) dan student center learning (SCL).
- f. Metode penilaian penciri visi menggunakan ujian secara tertulis (MCQ/EQ), lembar observasi presentasi dan kerjasama team, serta penilaian buku laporan.

B. Saran

1. Upaya mengatasi masalah yang dialami saat penyusunan kurikulum terdahulu, sebaiknya unit pengelola institusi lebih memperhatikan peran dan tanggung jawab sebagai pemegang jabatan akademik maupun non akademik, sehingga mampu mengevaluasi perkembangan atau pengendalian kurikulum sesuai standar nasional pendidikan tinggi (SNPT).
2. Peran unit pengelola instansi dan program studi sangat penting dalam menyusun rencana tindakan pengembangan kurikulum, terutama dalam peningkatan kualitas team pengembang kurikulum, sehingga unit pengelola mampu membuat rencana strategi maupun prosedur operasional bidang akademik yang berkualitas dengan tingkat pemahaman yang sangat luas.
3. Upaya yang harus dilakukan unit pengelola institusi dengan memberikan pelatihan yang berkelanjutan terkait dengan kurikulum dan setiap pelatihan wajib mempresentasikan atau sosialisasi terkait perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia, baik dari mutu pendidikannya maupun sarana dan prasarana pembelajaran, sehingga ada daya tarik unit pengelola program studi dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan visi.